

ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI



TARI HUDOQ MANUGAL PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK BAHAU DI KECAMATAN
TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

NURYASMI
1782044007

DOSEN PEMBIMBING:
Dr SUKARMAN B, M.Sn
Dr. ANDI JAMILAH, M.Sn

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRATASIK

JURUSAN SENI PERTUNJUKAN

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2020

ABSTRAK

Nuryasmi, 2019, Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi: jurusan Seni Pertunjukan, Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh: Dr. Sukarman B, M.Sn sebagai pembimbing I; Dr. Jamilah. M. Sn, sebagai pembimbing 2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar belakang lahirnya Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. 2). Bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian yaitu : Tari Hudoq Manugal dan bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu : Kepala suku, Pemangku adat, Budayawan, Pelatih dan Penari. Pengumpulan data melalui studi Pustaka, Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Hudoq Manugal sudah ada sejak manusia ada, kepercayaan tersebut secara turun temurun dari nenek moyang masih dipercaya, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Tari Hudoq Manugal hanya merupakan mitos, legenda, cerita atau kisah perkawinan antara manusia dengan makhluk gaib yang ada di dasar sungai yang dipercaya dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tari Hudoq Manugal disajikan dalam bentuk kelompok dengan jumlah penari yang tidak terbatas, terdiri dari 5 ragam gerak yaitu : *Jiak, Jiak lut, glek halu, jiak dong dan kuwai*. Adapun desain lantai yang digunakan dalam pertunjukan, yaitu garis lurus kemudian melingkar sampai akhir tari. Tari Hudoq Manugal dibawa oleh penari laki-laki dewasa dengan kostum Hudoq dan topeng Hudoq, serta menggunakan properti tongkat untuk pemimpin, Ipung Hudoq, Mandau, Sunung, Tabing, dan Balun. Adapun iringan tari Hudoq Manugal adalah gong dan gendang (tupung).

Kata kunci: Tari Hudoq Manugal, masyarakat Suku Dayak Bahau, Kecamatan Tenggarong.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tenggarong sebagai daerah toritorial Kalimantan Timur ini memiliki potensi kebudayaan yang sangat beragam sesuai dengan etnografinya yang terdiri dari 3 suku besar, yaitu Suku Dayak, Banjar dan suku Kutai. Suku Kutai mendiami wilayah perkotaan yang hidup Bersama para pendatang dari Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Sumatra, dan lain – lain. Suku Banjar yang mendiami wilayah laut dan pesisir serta Suku Dayak yang mendiami wilayah pedalaman.

Salah satu sub suku Dayak yang tinggal di pedalaman ecamatan Tenggarong adalah Suku Dayak Bahau yang mendiami kampung Loakulu. Kehidupan masyarakat Suku Dayak Bahau berjalan dalam ritmenya sendiri dan relative masih tidak terlalu tersentuh kehidupan dunia modern, masyarakat masih mempergunakan perkakas kerja buatan sendiri seperti *anjat* (keranjang gendong dari rotan). Berburu mengumpulkan hasil hutan, pertanian dengan sisstem berpindah dan penggunaan ramuan berbahan alami adalah bagian dari kehidupan yang terus berlangsung.

Masyarakat Suku Dayak Bahau memiliki keragaman budaya dan kesenian yang dilatar belakangi oleh agama *sengaji*(agama kepercayaan *Kaharingan*). Kehidupan yang berdasrkan pada tradisi masih terus berlangsung , lengkap dengan upacara adat dan tari – tarian dalam beberapa acara seperti menanam padi (*Manugal*).

Salah satu tari yang hingga saat ini yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Suku Dayak Bahau adalah Tari *Hudoq Manugal*. Tari yang dalam dialek masyarakat Suku Dayak Bahau disebut *Hudoq Manugal* ini ditampilkan pada masa selesai menanam padi di lading. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur, sebagai pengharapan dan perlindungan agar padi yang sudah ditanam tidak diganggu oleh hama perusak tanaman padi dan agar hasilnya melimpah ruah dan membawa kesejahteraan pada masyarakat.

Tari *Hudoq* diwariskan secara turun temurun sehingga masih masih bertahan dan berkembang di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Melihat pentingnya keberadaan Tari *Hudoq Manugal* dalam upacara tanam padi, maka peneliti tertarik untuk menliti tentang “ Latar belakang lahirnya Tari *Hudoq Manugal* dan “ Bentuk penyajian Tari *Hudoq Manugal* di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara .

Di Kecamatan Tenggarong , Suku Dayak Bahau juga masih tetap eksis dan menjaga Tarai *Hudoq Manugal* sebagai warisan leluhurnya serta menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawabnya untuk terus melestarikan dan menjaga perkembangannya.

Pada awalnya, Tari *Hudoq Manugal* merupakan sebuah seni yang tidak lepas dari ritual dan sosial Suku Dayak Bahau. Tari *Hudoq Manugal* juga bisa menjadi media untuk hidup sehat, karena dengan memperagakan tarian, tubuh kita tentunya bergerak dan dapat melancarkan sirkulasi darah. SEbagai masyarakat yang berbudaya, Suku Dayak Bahau yang memilliki banyak tarian daerah menyadari sepenuhnya, bahwa Tari *Hudoq Manugal* harus terus dilestarikan agar seni tari ini tidak lenyap ditelan zaman.

Sejalan dengan perkembangan zaman, Tari *Hudoq Manugal* banyak mengalami perkembangan baik dari segi fungsi, tujuan pementasan, maupun aspek – aspek lainnya. Semula Tari *Hudoq Manugal*

merupakan sebuah karya seni memiliki nilai estetika tinggi. Sama seperti tari tradisional lainnya, tarian tersebut juga menjadi kesukaan banyak orang, tidak hanya dari pencinta seni tetapi juga masyarakat awam, sehingga timbul fungsi seni tari sebagai sarana hiburan dan pertunjukan.

Bertolak dari hal tersebut diatas, maka sebagai salah satu pencinta seni, penulis terdorong untuk meneliti sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tari tradisional yang ada di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih luas kepada generasi sekarang tentang keberadaan tari tradisional tersebut.

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Tari

Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh pakar, pada hakekatnya mengatakan bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Soedarsono dalam Hadi, 2007: 29). Keindahan dalam seni tari berkaitan dengan kandungan isi, makna atau pesan tertentu.

Tari lahir dari aktivitas masyarakat yang sederhana, kemudian berkembang dan seterusnya melekat sehingga menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Seni dan kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna (Sugianto dan kawan-kawan, 2004: 17).

Seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan wiraga, wirama, wirasa, wirupa.

Tari adalah gerak- gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan manusia untuk dapat dinikmati (Susan Lenger). Tari menurut Cut Sasha adalah gerak yang ritmis . Menurut Raden Mas Wiisnoe Wardhana, dalam bukunya Pengajaran tari, menjelaskan bahwa Tari adalah ekspresi gerak dengan media tubuh manusia.

Tari adalah Gerakan tubuh disertai bunyian (gamelan), diatur menurut irama lagunya (Roslana, 1977: 5). Sementara itu Corrie Hartong, ahli dari Belanda mengatakan bahwa, Tari adalah gerak – gerak yang berbentuk ritmis dari badan di dalam ruang.

2. Fungsi Tari

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata fungsi berarti kegunaan sesuatu hal. Jadi dari definisi yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa kata Fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan atau faedah dari suatu benda, barang, atau kegiatan,(anton M. Moeliono, 1988: 245).

Apabila ditinjau dari segi fungsi tari di Indonesia, tari berperan sebagai sarana upacara, sarana hiburan, sarana hiburan atau pergaulan, dan sarana tontonan/ pertunjukan. Fungsi dalam tulisan tersebut adalah berfungsi sebagai bagian dari upacara dan ritual, pertunjukan menjadi salah satu media untuk bersukaria bagi masyarakat dalam mengisi waktu luang; pertunjukan dianggap sebagai salah satu media yang mampu

mengangkat status social seseorang dalam lingkungan tersebut, dan pertunjukan oleh masyarakat pendukungnya dianggap sebagai kebesaran.

a. Tari sebagai sarana upacara.

Fungsi ini tari bersifat sacral memiliki unsur magis. Gerak yang ditarikan merupakan rangkaian gerak ekspresif imitativ (gerak maknawi). Ada unsur pemujaan kepada Tuhan, Dewa, leluhur atau penguasa alam. Pola lantai yang digunakan sering melingkar, berjajar, atau berbaris. Yang berhubungan dengan tata cara kehidupan itu sendiri.

Upacara – upacara yang menggunakan tari sebagai salah satu medianya, yaitu, upacara yang bersifat keagamaan atau penyembuhan dan tradisi .Amir Rakhyatmo dalam bukunya “ Pengetahuan tari sebuah pengantar” mengemukakan bahwa jenis tari ini bukan penyajian keindahan semata, melainkan juga kekuatan yang dapat memengaruhi atau mengatur sesuai dengan maksud yang dikehendaki,(Rakhyatmo, 1986: 7).

Tari upacara banyak hidup dan berkembang pada masyarakat primitif. Yang termasuk tari – tarian upacara adalah sebuah tari yang mempunyai kekuatan magis yang digunakan untuk mempengaruhi alam. Tarian ini banyak terdapat dipedalaman Irian jaya, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Bali. Contohnya adalah tari rejang, tari pendet, debus, dan lin – lain.

b. Tari sebagai sarana hiburan

Tari hiburan atau tontonan rakyat ini sengaja disusun untuk dinikmati orang banyak dan agar rakyat memperoleh kegembiraan. Tari hiburan atau tari pergaulan sering pula disebut tari gembira yang merupakan tarian yang cenderung hanya menitikberatkan pada segi artistiknya, (Rusliana, 1986: 74).

Menurut Soedarsono, tari hiburan adalah dimana titik berat pada tarian itu tersebut bukanlah keindahan, tetapi ditujukan pada segi hiburan, dan umumnya merupakan tarian pergaulan.

Seni tari sebagai hiburan harus bervariasi agar tidak menjemukan dan membosankan. Oleh karena itu, jenis tarian ini menggunakan tema – tema yang sederhana, tidak muluk – muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik. Tari hiburan disebut tari gembira.

c. Tari sebagai sarana pertunjukan

Tari pertunjukan adalah tari yang ditampilkan untuk dilihat dan dinikmati serta dapat dihayati oleh orang lain, (Rakhyatmo, 1986: 77). Tari pertunjukan adalah karya tari oleh penciptanya dibuat atau disusun sebagai tari pertunjukan atau tontonan

Pada tari – tarian pertunjukan garis batas antara penonton dan yang di tonton terlihat jelas.

Tari pertunjukan adalah tari yang menitikberatkan pada segi keindahan bukan pada segi hiburan. Tari yang tergolong ini pertunjukan adalah tari yang menitikberatkan pada segi keindahannya bukan pada segi hiburannya. Tari yang tergolong seni pertunjukan adalah tari – tari rakyat, tari upacara, tari hiburan yang sudah digarap menjadi sebuah tari pertunjukan yang tentunya yang sangat memperhatikan kaidah – kaidah keindahannya. Tari pertunjukan diselenggarakan menurut waktu, tempat senimannya, maupun penontonnya. Ada yang diadakan di lapangan, di Gedung pertunjukan, semua diadakan berdasarkan keadaan dan kepentingan masyarakat, (sumaryono, 2006: 24).

Begitu pula dengan Tari *Hudoq Manugal* hanya bisa dipertunjukkan pada waktu – waktu tertentu, yaitu selepas masa menanam padi. Tari *Hudoq Manugal* dilakukan dengan

tujuan menunjukkan rasa syukur atas selesainya menanam padi dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah serta mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat.

Berdasarkan fungsinya tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampai pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih memetingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Tari *Hudoq Manugal* adalah kesenian yang dipertunjukkan sekali dalam setahun pada setiap bulan oktober. Dipertunjukkan di lapangan terbuka, biasanya di halaman rumah atau di lapangan luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sesuatu yang dijadikan sebagai objek kajian akan dijelaskan untuk menjawab masalah penelitian. Adapun focus penelitian ini adalah latar belakang lahirnya dan bentuk penyajian tari *Hudoq Manugal* di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Lokasi penelitian, harus benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh hasil yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian. Terkait Tari Hudoq Manugal ini yang lokasi pada acara yang diselenggarakannya Cross Border pada estival Tari Hudoq Manugal di Desa Ujoh Bilang, di Mahulu.

Objek penelitian ini adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, (Suharsini, 1991: 91). Objek penelitian ini adalah :

1 Latar belakang lahirnya Tari Hudoq Manugal yang dimaksudkan ialah asal – usul atau atau pertimbangan yang menyebabkan Tari Hudoq Manugal diciptakan dan dan dipertunjukkan dalam kebudayaan masyarakat Suku Dayak Bahau di Kecamatan Tenggarong.

2. Bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal, yang dimaksudkan ialah wujud, ragam, gerak, pola lantai, kostum, dan musik pengiring dalam pertunjukan.

Subjek penelitian ini adalah penari, pelatih, pemangku adat, kepala suku, budayawan, dan masyarakat Suku Dayak Bahau, yang tinggal di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Guna memperoleh data yang benar – benar sesuai dengan focus yang dikaji, ada tiga sumber data yang dimanfaatkan berikut ini:

1. Sumber lisan, terdiri dari data – data yang diberikan oleh narasumber melalui wawancara.
2. Sumber tertulis, terdiri dari data – data tertulis berupa buku – buku, tulisan ilmiah, majalah, brosur, dan lain – lain yang membuat hal – hal yang berkaitan objek material maupun objek formal penelitian.
3. Sumber perilaku, terdiri atas perilaku seniman dan orang – orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti, baik di dalam panggung maupun di luar panggung.

Teknik Pengumpulan Data, ada beberapa Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini :

1. Studi Pustaka, dilakukan dengan menelaah berbagai bahan Pustaka atau sumber informasi tertulis maupun elektronik teroercaya yang relevan dengan focus penelitian untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan latar belakang lahirnya dan bentuk penyajian Tari *Hudoq Manugal* di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.
Studi Pustaka ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori – teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Observasi, dilakukan terhadap pertunjukan Tari Hudoq Manugal untuk mendapat data otentik mengenai bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal. Observasi dilakukan saat berlangsung kegiatan yang mempertunjukkan *Tari Hudoq Manugal* atau terhadap rekaman – rekaman yang menunjukkan detail – detail penyajian Tari *Hudoq Manugal* pada masyarakat *Suku Dayak Bahau*.

3. Wawancara, dilakukan terhadap tokoh adat, budayawan, pelaku tari yang dianggap memahami secara mendalam Tari HUdoq Manugal untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan focus penelitian. Wawancara dilakukan selain untuk menambah inforasi berkaitan dengan focus penelitian, juga untuk meng croos chek dengan informasi yang lain.telah diperoleh melalui Teknik lain.
4. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data melalui dokumen – dokumen yang ada yang memberikan informasi berkaitan dengan focus penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa milik pribadi atau milik instansi. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto – foto, rekaman video, atau dokumentasi lainnya. Alat yang digunakan penulis anatara lain kamera digital, handpone, dan alat tulis. Dokumentasi ini digunakan penulis untuk melengkapi sumber data yang adapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Latar Belakang Lahirnya Tari *Hudoq Manugal*

Dari hasil wawancara dengan lima orang pelaku seni, budayawan, pemangku adat, kepala suku dan pemerintah terkait, pelatih tari, dan masyarakat.

Lahirnya Tari *Hudoq Manugal* tidak lepas dari mitos yang terdapat dan berlaku bagi Suku Dayak Bahau, dalam mitos diharuskan bagi mereka untuk memberikan persembahan kepada roh – roh tertentu yang diyakini dapat membawa keselamatan bagi kehidupan manusia atau sebaliknya dapat menimbulkan bencana. Roh – roh tersebut menampakkan dirinya dalam bentuk atau jenis binatang tertentu seperti burung enggang, rusa, babi, monyet, buaya dan sebagainya. Oleh karena itu dikeramatkanlah jenis binatang tersebut dalam bentuk topeng atau *Hudoq (jiu Luay)*.

Menurut Bahasa Suku *Dayak Bahau*, *Hudoq* adalah Topeng, *Hudoq* adalah jelmaan, jadi tari *Hudoq* adalah tarian jelmaan dari roh. Ini merupakan sebuah cerita tentang penghormatan orang *Dayak Bahau* kepada bumi dan alam. Tentang orang – orang yang percaya bahwa restu leluhur menjadi keutamaan untuk tanah yang subur.

Hudoq merupakan perwujudan paras roh atau dewa *Hunyang Tenangan*, dewa pemelihara padi yang diutus oleh penguasa *Apo Lagaan* (khayangan) yang bernama *Ine Aya*. Kedatangan para roh dewa ke bumi adalah untuk menjawab doa manusia yang sedang melakukan *Manugal* sebuah proses pemberitahuan kepada para dewa ke bumi adalah untuk menjawab doa manusia yang sedang melakukan *Manugal* sebuah proses pemberitahuan kepada para leluhur dan dewa di khayangan bahwa Suka *Dayak Bahau* akan melakukan penanaman padi,jagung dan tebu di ladang,(Jiu Luay).

Latar belakang lahirnya Tari *Hudoq Manugal* itu tidak tertulis, pokoknya semenjak diyakini bahwa leluhur itu ada, itulah kami percaya. Sejak manusia ada di bumi ini keyakinan itu sudah ada. Asal – usul dari *Ineayak*, atau Ibu Besar(Dewa) yang berada di *Opo Lagat* atau Khayangan. Ibu Besar yang dianggap membuat adat.(Dalung Hipuy).

Menurut mitos, topeng *Hudoq* ini merupakan ciptaan roh diluar manusia, dalam Bahasa lokal disebut *Tok Jeliwan Tok Hudoq*, *Jeliwan* artinya ular cobra, *Tok* artinya roh dan *Hudoq* artinya topeng. Topeng *Hudoq* bermacam – macam, namun kebanyakan menyerupai bentuk burung. Para *Hudoq* itu dating dengan membawa kabar kebaikan. Mereka berdialog dengan manusia sambil memberikan berbagai macam benih. Dari kisah itulah nama *Hudoq* melekat di masyarakat Suku *Dayak Bahau*,(Dalung Hipuy).

Manugal atau tanam padi, ada prosesi adat yang harus dilaksanakan yaitu memohon kepada *Ine Ayak* atau Ibu Besar bahwa sudah *Manugal* atau sudah menanam padi. *Opo Lagaan* berkumpul bahwa ada laporan manusia di bumi bahwa mereka sudah *Manugal* atau menanam padi.Maka dipanggillah roh – roh yang ada dilangit, di dalam air, di lautan, di gunung, untuk dating ke bumi degan membawa apa yang mereka punya, maksudnya apa yang akan diberikan kepada manusia seperti benih tanaman, obat – obatan dan lainnya.

Himpunan tulisan legenda Tari *Hudoq Manugal* ini bermula dari perkawinan *Heleang Hebeung* dari alam manusia di permukaan bumi dengan *Selau Sen Yeang* yang merupakan seorang putri dari kerajaan di dasar pusaran sungai. Dari perkawinan mereka lahirlah anak yang diberi nama *Buaq Selou*. Heleang Hebeung berusaha mengingat kejadian

tontonan atau hiburan yang diselenggarakan oleh istrinya walau kelihatannya menyeramkan. Sejak saat itulah Hebeung menjadi pencetus lahirnya *Tari Hudoq*. Setelah Hebeung pulang ke bumi maka Selau SenYeang dan keluarganya meninggalkan dasar sungai sebagai istananya, dan naik keatas langit yang disebut khayangan, (Bapak Belawing Belarek).

Sejak saat itu Tari hudoq Manugal menjadi sarana untuk menghadirkan kekuatan, pengaruh alam tradisi dan kepercayaan Suku Dayak Bahau. Sebagai contoh nyata aspek kehidupan yaitu pada musim perladangan dan menanam padi (manugal) atau pada musim panen, digelar pelaksanaan upacara Tari HUdoq Manugal adalah meminta kekuatan, perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan dan usaha lainnya, kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga .

Kesimpulannya , Hudoq itu ada sejak manusia ada. Dapun legenda yang ada menjadi acuan bahwa cerita, kisah yang ada dalam legenda harus dipercaya dan dilestarikan dari generasi ke generasi, perkawinan manusia dengan makhluk lain yang ada di bumi ini tidak akan pernah kekal, dan harus di percaya bahwa itu ada.

Bentuk Penyajian Tari Hudoq Manugal

Penyajian Tari Hudoq Manugal dalam bentuk kelompok, penari yang terlibat tidak terbatas jumlahnya, jenis kelamin dan umur, tetapi pada awalnya penari di batasi hanya sebelas orang saja, laki – laki dewasa yang sudah terbiasa atau terlatih, tidak boleh ditarikan pada sembarang waktu dan tempat. Tari Hudoq Manugal tidak boleh dilaksanakan pada upacara perkawinan atau pada acara naik ayaun. Tari Hudoq Manugal hanya bisa dilaksanakan pada upacara Manugal (tanam padi) dan upacara Betiung Beliung (penen padi). Tempat penyelenggaraan Tari Hudoq Manugal pada zaman dahulu umumnya dilaksanakan di halaman rumah kepala Adat atau kepala Desa/kampung. Namun pada zaman modern sekarang ini, Tari Hudoq Manugal sudah mengalami perkembangan dari segi fungsi. Tari Hudoq Manugal sudah bisa di fesivalkan dan bisa dilihat di acara event besar. Bisa dipertunjukkan di atas panggung besar, namun sebenarnya hanya bisa di lapangan luas, karena bentuk penyajiannya penari hanya melingkari lapangan hingga akhir tarian.

Adapun komponen yang terdapat dalam Tari Hudoq Manugal terdiri dari: penari, gerak, iringan/musik, kostum, property, pola lantai, tempat pertunjukan.

Ada 5 ragam gerak Tari Hudoq Manugal, yaitu Jiak, Jiak Lut, Glek Halu, Jiak Dong, dan Kuwai. Gerakan Tari Hudoq Manugal pada dasarnya mengikuti ketukan - ketukan irama yang mengiringinya. Segala gerak yang ditampilkan merupakan bentuk eksplorasi dan interpretasi penari tentang symbol karakter dari topeng dan berkaitan dengan fungsi tarian. Maka dari itu Tari Hudoq Manugal didominasi pada Gerakan kaki, kibasan tangan, dan Gerakan kepala. Pada umumnya tidak ada Teknik – Teknik dasar tari melalui proses penghalusan, tetapi tari ini tetap terpola dalam tatanan ritmis.

Gerak kepala seperti mengangguk dan patah – patah merupakan ekspresi sesuai karakter topeng, khususnya topeng berkepala burung. Begitu pula dengan Gerakan tangan dan kaki, penari dituntut untuk bergerak tegas pada gerakan kibasan tangan serta gerakan kaki. Gerakan yang ada dalam Tari Hudoq Manugal mengikuti suara music terutama pukulan gendang, jika pemusik merubah pukulan, maka secara otomatis penari juga harus merubah gerakannya. (N Lasah Juno).

Terdapat beberapa pantangan yang berkaitan dengan penari *Hudoq*, yaitu penari *Hudoq* tidak boleh terkena siraman air saat menari. Jika penari terkena siraman air maka penari tersebut akan terkena penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh orang yang telah dirahmati kemampuan mengobati penyakit di kampung tersebut. Pantangan lain adalah penonton tidak boleh memukul penari *Hudoq*, setakut apapun penonton pada penari *Hudoq*, mereka tidak boleh memukul penari *Hudoq*, karena *Hudoq* adalah penjelmaan roh atau dewa sehingga imbasnya adalah penonton yang secara sengaja atau tidak sengaja memukul penari, maka ia akan ketulahan (kualat) dan sakit, (Jiu Luay).

Busana *Hudoq* (Tutur*Hudoq*), seluruh tubuh penari tertutup busana yang terbuat dari kulit pohon, lalu dihiasi dengan daun pisang sabah (yang biasa dibuat pisang goreng) satu orang pakai minimal 20 pelepah pisang. Daun pisang dipisahkan dari pelepahnya yang diambil hanya daun yang masih segar atau hijau. Setelah itu dijalin pakai tali rotan yang sekarang diganti dengan tali rafia. Selebar demi selebar sampai menutupi semua badan *Hudoq*. Pemasangan baju *Hudoq* dimulai dari kaki, ke pinggang, ke badan, terus ke leher, dan terakhir ke tangan. Busan *Hudoq* terdiri dari beberapa bagian yang terangkai dalam suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

Properti tari *Hudoq* terdiri dari: Tongkat untuk pemimpin *Hudoq*, ivung *Hudoq* (tutup kepala), bulu burung yang ada di atas ivung *Hudoq*, Mandau (parang panjang), sunung(perisai dada), tabin(di taroh di pinggang), Arena pentas dan waktu pertunjukan *Hudoq*, ditampilkan di arena terbuka yang merupakan panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap misalnya lapangan. Selain menari di lapangan luas atau di dekat lading, wilayah perkampungan penduduk juga merupakan arena penari. Penari *Hudoq* Manugal mengelilingi kampung minimal tiga kali yang bermakna untuk mengusir segala hal buruk yang akan terjadi pada kampung dan penghuni kampung. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan dapat dibangun bersama dengan nilai luhur yang berpengaruh pada budi pekerti dan pemahaman akan keberadaan leluhur yang membantu kehidupan manusia saat ini.(Bapak Belawing Belareq).

Festival Tari *Hudoq* Manugal yang diadakan di Desa Ujoh Bilang Mahulu pada acara Cross Border Festival, dilaksanakan siang dan malam untuk memecahkan Rekor Muri menari *Hudoq* terlama yaitu 24 jam nonstop. Penari *Hudoq* menari bersama – sama dengan warga di halaman rumah adat (Lamin) atau di lapangan depan panggung dengan penuh suka cita.

Makna Tari *Hudoq* Manugal adalah sebagai pengungkapan rasa syukur atas berkah setelah selesai tanam padi dan berharap penen nati mendapat hasil pene tahun ini melimpah ruah dan juga sebagai makna penghormatan kepada roh baik dalam masyarakat yang telah menjaga dan melindungi waraga serta kampung. Hubungan yang baik dan harmonis harus selalu dijaga dalam setiap unsur kehidupan masyarakat suku DayakBahau khususnya, dan semua suku Dayak pada umumnya. Karena mereka percaya jika tidak terjadi hubungan yang ahrmonis antar manusia dan lingkungan dapat menimbulkan kesengsaraan bagi manusia dan kampung, (bapak Belawing Belareq).

KESIMPULA DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau Di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tari Hudoq Manugal merupakan tari upacara syukuran atas selesainya menanam padi (Manugal), sebagai bentuk permohonan doa agar padi yang sudah ditanam mendapat perlindungan dari hama perusak padi, dan menghasilkan padi yang berlimpah ruah untuk kesejahteraan masyarakat.

Tari Hudoq Manugal ada sejak bumi ini ada sejak manusia lahir ke bumi. Tari ini merupakan warisan turun temurun, kepercayaan itu diyakini sampai sekarang.

Lahir dari titisan dewa yang ada di khayangan yang disebut sebagai Ibu Besar.

Serta untuk media Pendidikan di mana semua Gerakan Tari Hudoq memberikan petuah yang mengajarkan tentang pentingnya berbudi luhur, juga merupakan symbol kesatuan dan persatuan agar masyarakat taat kepada aturan – aturan yang telah ditetapkan oleh para penganut agama.

Bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal, dilaksanakan di arena terbuka seperti lapangan , di lading, dan halaman agar penonton dapat ikut menari dan bergembira ria. Ragam gerak dan musik masih tetap dipertahankan kesakralannya, tradisional, mistik, meskipun pengaruh perkembangannya selalu datang.

2. Kostum yang menggunakan daun pisang berwarna hijau memiliki makna kesuburan, kesejukan, keabadian, keselamatan dan kesuksesan baik dikaitkan dengan kehidupan padi maupun kehidupan manusia yang tumbuh dari kecil hingga dewasa.
3. Properti Topeng Hudoq melambangkan kekuatan yang sacral dalam upacara dan sebagai bentuk komunikasi serta penghormatan kepada karakter – karakter roh leluhur dan dewa – dewa yang membantu melindungi kehidupan padi dan manusia.
4. Bagi masyarakat Suku Dayak Bahau, tarian ini menggambarkan etika yang sangat konkrit mengenai hubungan manusia dan alam lingkungan sekitarnya serta manusia dan alam lingkungan sekitarnya serta manusia dengan roh – roh leluhur, serta mencerminkan kehidupan social masyarakat yaitu sikap penghormatan terhadap nilai – nilai kehidupan yang diajarkan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab, sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Dayak Bahau.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, unruk lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian daerah agar terjaga keasliannya dan tidak punah, serta melakukan usah dokumentasi atau pencatatan khusus mengenai sejarah dan perkembangan tari tradisional yang ada sehingga dapat menambah wawasan kesenian kerakyatan khususnya yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Badi dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Timur, agar ikut membina, mendorong, dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang

keberlangsungan Tari Hudoq pada umumnya dan Tari Hudoq Manugal pada khususnya.

3. Bagi masyarakat Suku Dayak Bahau, hendaknya tetap menjaga dan melestarikan Tari Hudoq Manugal dan kesenian lainnya serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam Tari Hudoq Manugal agar terjadi regenerasi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.
4. Bagi mahasiswa Pendidikan seni, hendaknya hasil penelitian ini bisa di jadikan acuan dan referensi penunjang untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian Indonesia, khususnya kesenian dari Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber cetak.

- Ahmadi, Abu.(3003). Pengantar Teori sosiologi peran. Kartika: Bandung.
- Alwai, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dana, I wayan. 2010. *Menjelajah Jejak Topeng dalam budaya Indonesia dari Masa ke Masa*. Dalam *Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: CV, Dwi Jaya Karya.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 1994. *Panduan Tugas Akhir TAS/TBS*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.
- Kunang Helmi, dkk; Indonesian Heritage: Seni Pertunjukan, Jakarta: PT Widyara, 2002, hal. 14.
- Miles, Matthew B dan A. Michel Huberman. (1992). Analisis data Kualitatif. Terj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong L.J. 1990. *Teknik Penyusunan Garis – Garis Besar Program Pengajaran Suatu Bidang studi*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Moeliono, M. Anton, 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Murgianto, Sal. 2004. Tradisi Inovasi “Beberapa Masalah Tari di Indonesia. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Proyek Puast Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur (1977), Kumpulan naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur (samarinda: Proyek penerbitan Buku Bencana dan Sastra Indonesiadan Daerah). P.219.

Internet

- <http://taritradisional19.blogspot.com/2016/11/pengertian-seni-tari>.
- <https://ceritaihsan.com/pengertian-seni-tari/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/hudoq,Tarian> Magis Pengusir hama ala Suku Dayak Bahau”, Detik.com. Diakses tanggal 02 april 2019.
- [Htpps://id. Wipedia.org/Suku_Dayak_bahau](https://id.Wikipedia.org/Suku_Dayak_bahau).

